

**ANALISIS KETERKAITAN PERDAGANGAN  
INDONESIA – ASEAN 4 TAHUN 2005-2014**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Rosa Maghfiroh Ayuning Pamungkas  
125020100111063**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS KETERKAITAN PERDAGANGAN INDONESIA – ASEAN 4  
TAHUN 2005-2014**

Yang disusun oleh :

Nama : Rosa Maghfiroh Ayuning Pamungkas  
NIM : 125020100111063  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Agustus 2017.

Malang, 14 Agustus 2017

Dosen Pembimbing,



**Dwi Budi Santoso, SE., MS.,**

**Ph.D.**

NIP 196203151987011001

# ANALISIS KETERKAITAN PERDAGANGAN INDONESIA – ASEAN 4 TAHUN 2005-2014

**Rosa Maghfiroh Ayuning Pamungkas**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Email: rosa.maghfiroh@gmail.com

## ABSTRAK

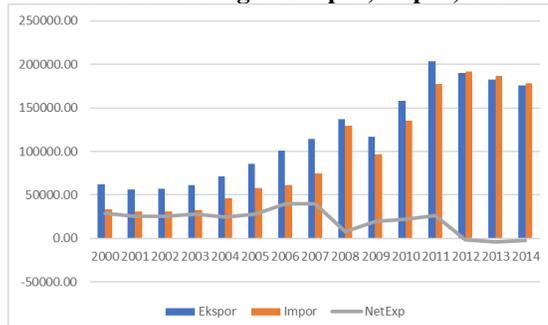
Dalam penelitian ini membahas mengenai keeratan perdagangan antara Indonesia dengan ASEAN 4 sebagai upaya untuk mencari pangsa pasar baru yang potensial bagi Indonesia demi meningkatkan ekspor Indonesia serta daya saing Indonesia di mancanegara. Keeratan perdagangan antara Indonesia dengan masing-masing negara ASEAN 4 diukur menggunakan model gravitasi perdagangan dengan faktor penentunya antara lain jumlah nilai perdagangan Indonesia, GDP Indonesia, GDP masing-masing negara ASEAN 4, dan jarak yang disubstitusi menggunakan biaya perdagangan Indonesia yang diperoleh dengan metode data sekunder dari BPS Indonesia dan World Bank, mulai tahun 2005-2014. Penelitian ini menggunakan acuan dari teori Krugman-Obstfeld dalam perdagangan Internasional yang diperkuat dengan teori Country Similarity oleh Steffan Linder dalam penentuan negara yang berpotensi sebagai partner dagang melalui aspek non-ekonomi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Filipina memiliki tingkat keeratan yang tinggi dengan Indonesia melalui faktor non-ekonomi karena adanya persamaan preferensi antara Filipina dengan Indonesia.

*Kata kunci: Perdagangan Internasional, Keeratan Perdagangan, Gravity Model, Indonesia-ASEAN4.*

## A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan prasyarat bagi berlangsungnya pembangunan ekonomi dalam negeri. Salah satu alat untuk menumbuhkan perekonomian adalah dengan perdagangan, sedangkan arah perdagangan saat ini menuju ke arah yang semakin terbuka dengan konsekuensi tingginya tingkat persaingan perdagangan. Promosi ekspor merupakan salah satu alat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara karena ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto. Menurut Salvatore dalam bukunya *International Economics* (2004) menyebutkan bahwa perdagangan merupakan "engine of growth". Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan pada umumnya didukung oleh peningkatan ekspor.

**Grafik 1 : Perbandingan Ekspor, Impor, dan Net Ekspor Indonesia**



Sumber : BPS Indonesia 2014, diolah

Grafik 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia terus meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2013. Pada nilai ekspor-impor Indonesia tahun 2008 terus meningkat dengan nilai masing-masing USD 152 milyar dan USD 147 milyar. Namun hal ini berbeda dengan nilai ekspor Indonesia, memasuki tahun 2009 neraca perdagangan Indonesia mengalami penurunan drastis walaupun masih terhitung surplus perdagangan sebesar USD 5 milyar. Nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2009 dan tahun 2013. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak memiliki tren yang sejalan dengan pertumbuhan ekspor di Indonesia. Pada tahun 2009 tersebut terjadi penurunan nilai ekspor 14% dan impor 21% dari tahun sebelumnya. Menurut BPS Indonesia hal ini disebabkan krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008. Melemahnya harga komoditi dan volume perdagangan di pasar internasional berdampak pada penurunan nilai ekspor Indonesia. Krisis ekonomi tersebut juga mengakibatkan peningkatan impor ke Indonesia yang cukup tinggi tahun 2008, sehingga menyebabkan inflasi tinggi. Pada tahun 2010 dan 2011, ekspor-impor Indonesia kembali meningkat secara signifikan. Namun pada tahun 2012-2013 kembali mengalami penurunan sebesar 4,5% dan angka impornya menjadi lebih tinggi, yang disebabkan karena terjadi penurunan harga komoditi. Nilai impor Indonesia pada tahun 2012-2013 lebih besar ketimbang nilai ekspor sehingga menyebabkan defisit neraca perdagangan. Defisit ini dapat karena Indonesia masih belum memiliki tingkat daya saing yang kuat.

Daya saing Indonesia yang diukur berdasarkan pada indeks daya saing menurut World Economic Forum (WEF) 2015-2016 berada pada peringkat ke-37 dari 140 negara. Sedangkan pada tingkat ASEAN, Indonesia menduduki peringkat ke empat di bawah tiga negara tetangga, yaitu Singapura yang berada di peringkat 2, Malaysia di peringkat 18 dan Thailand yang berada di peringkat 32. Namun demikian, Indonesia masih mengungguli Filipina yang berada di peringkat 47, Vietnam di peringkat 56, Laos di peringkat 83, Kamboja di peringkat 90, dan Myanmar di peringkat 131. Tetapi menjelang akhir tahun 2016 ini, menurut sensus cepat World Economic Forum (WEF) 2016-2017 peringkat daya saing Indonesia telah merosot ke peringkat 41. Oleh karenanya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecerdasan perdagangan antara Indonesia dengan ASEAN 4, untuk menemukan negara yang berpotensi sebagai pasar baru Indonesia melalui komponen utama kecerdasan perdagangan.

## B. KAJIAN TEORI

Keterkaitan secara harfiah adalah adanya hubungan, ikatan, relasi secara timbal balik antara satu hal dengan lainnya. Perdagangan internasional terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan non-ekonomi. Bermula dari model klasik perdagangan internasional Ricardian, menunjukkan bagaimana perbedaan – perbedaan di antara negara – negara membuka peluang untuk melakukan perdagangan dan memperoleh keuntungan perdagangan, dan tenaga kerja dalam model ini merupakan satu-satunya faktor produksi dan negara-negara berbeda hanya dalam produktivitas tenaga kerja industri yang berbeda. Negara – negara akan mengekspor barang – barang yang tenaga kerjanya memproduksi dengan relatif lebih efisien, dan mengimpor barang yang tenaga kerjanya memproduksi relatif kurang efisien. Dengan kata lain, pola produksi suatu negara ditentukan oleh keunggulan komparatif.

Selanjutnya dalam *buku International Economics : Theory and Policy*, oleh Krugman (2012), teori perdagangan internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori ini muncul karena adanya kelemahan teori klasik yang mendorong munculnya teori H-O. Teori klasik *comparative advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara. Namun teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut. Teori H-O kemudian mencoba memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas tersebut dengan menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (endowment factors) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu teori modern H-O ini dikenal sebagai *The*

*Proportional Factor Theory*. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya.

Teori kesamaan negara dikembangkan oleh seorang ekonom Swedia bernama Staffan Linder dalam jurnal nya yang berjudul “An Essay on Trade and Transformation”. Asumsi lain teori H-O adalah adanya kesamaan selera di antara kedua negara. Hal ini kurang relevan sekarang, menurut Linder, selera konsumen sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan penduduk. Selera dalam suatu negara akan menghasilkan permintaan pada suatu produk. Oleh karena itu teori Linder berorientasi pada permintaan suatu produk sedangkan teori H-O berorientasi pada penawaran karena fokusnya pada faktor sumber daya dan intensitas faktor. Sehingga suatu negara akan mendorong produksi produk yang diminati (menjadi cerminan selera) sehingga muncul ekspor.

Selanjutnya teori perdagangan internasional yang lebih modern dikemukakan oleh Krugman-Obstfeld dengan model gravitasi perdagangan yang merupakan suatu model untuk mengukur arus perdagangan antar daerah atau negara secara makro (Salvatore, 2004). Menurut Krugman (2012) konsep dasar dari analisis gravity adalah membahas mengenai ukuran dan jarak antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya. Penggunaan model ini akan dapat menghitung kekuatan relatif dari hubungan komersial antara pusat pertumbuhan yang satu dengan pusat pertumbuhan yang lainnya.

Permodelan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis terhadap pola interaksi atau keterkaitan antardaerah atau antar bagian wilayah dengan wilayah lainnya, adalah model gravity. Dalam hukum gravity dikatakan “besarnya kekuatan tarik menarik antara dua benda adalah berbanding terbalik dengan jarak dua benda pangkat dua.” Penerapan model ini dalam bidang analisis perencanaan kota adalah dengan anggapan dasar bahwa faktor aglomerasi penduduk, pemusatan kegiatan atau potensi sumber daya alam yang dimiliki, mempunyai daya tarik yang dapat dianalogikan sebagai daya tarik menarik antara 2 (dua) kutub magnet. Maka model gravity dapat diformulasikan sebagai berikut (Krugman and Obsfeld,2012) :  $T_{ij} = \alpha * \frac{Y_i Y_j}{D_{ij}}$

Dimana  $T_{ij}$  menunjukkan nilai perdagangan antara negara asal dengan negara tujuan,  $\alpha$  merupakan nilai keeratan (gravitasi) perdagangan melalui aspek non-ekonomi antara dua negara, sedangkan  $\frac{Y_i Y_j}{D_{ij}}$  menunjukkan massa ekonomi antara negara asal dan tujuan perdagangan.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel dengan metode *fixed effect*. Jenis data yang digunakan adalah sekunder yakni data nilai ekspor dan impor Indonesia, GDP per-kapita Indonesia serata ASEAN 4 (Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina), biaya perdagangan yang di substitusi menggunakan data biaya ekspor dan impor masing-masing negara (Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina) selama tahun 2005 hingga 2014. Metode analisis yang dilakukan adalah dengan melakukan pemetaan pada nilai keeratan perdagangan yang diukur menggunakan model gravitasi perdagangan untuk menentukan negara mana yang paling erat dengan Indonesia. Model gravitasi perdagangan dirumuskan sebagai berikut, mengacu pada Krugman-Obstfeld (2012) sebagai berikut :

$$\ln T_{ij} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln Y_i + \alpha_2 \ln Y_j - \alpha_3 \ln CT + U$$

Yang kemudian dimodifikasi mengacu pada, Behar (2010) sebagaimana berikut :

$$T_{ij} = a + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 - \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 D_1 + \alpha_5 D_2 + \alpha_6 D_3 + U$$

Dimana,  $T_{ij}$  nilai perdagangan antara Indonesia sebagai negara asal dan ASEAN 4 sebagai negara tujuan,  $Y_i$  dan  $Y_j$  merupakan nilai GDP per-kapita Indonesia dan ASEAN 4, serta  $D$  merupakan *dummy* untuk masing-masing negara ASEAN 4 (Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina).

## D. PEMBAHASAN

Integrasi kawasan Asia Tenggara menjadi ASEAN diharapkan dapat membawa dampak positif dari integrasi perekonomian bagi Indonesia dengan ekonomi regional dan global berupa pertumbuhan ekonomi baik bagi Indonesia maupun negara anggota ASEAN lainnya. Hal yang dianggap menjadi keunggulan dari dari pembentukan kelompok asean ini yang menjadi prospektif untuk diintegrasikan adalah variasi dalam tingkat kemajuan ekonomi diantara negara-negara di dalamnya. Maka, memungkinkan terjadinya spesialisasi dalam produksi yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan multinasional yang hendak berinvestasi di ASEAN. Mereka berpeluang memecah rantai produksi mereka diantara negara-negara ASEAN dengan menyesuaikan keuntungan komparatif dari masing-masing negara ASEAN.

Indonesia menghadapi beberapa tantangan prioritas yang menjadi penyebab melemahnya perekonomian dan daya saing Indonesia. Tingginya impor dan lemahnya kinerja ekspor menjadi penyebab pokok dari pelemahan nilai tukar rupiah karena neraca perdagangan yang terus mengalami defisit. Jika nilai impor terus meningkat, tanpa peningkatan ekspor, kedepannya nilai tukar rupiah akan semakin terancam. Maka pemerintah perlu secara proaktif mengawal investasi yang masuk ke sektor-sektor yang berorientasi ekspor, bukan sekedar konsumtif agar agar defisit perdagangan Indonesia dapat diatasi.

Tabel 1 : Hasil Estimasi Persamaan

Variabel Independen	Coef	P<T	SE	F	R2
$T_{ij} = a + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 - \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 D_1 + \alpha_5 D_2 + \alpha_6 D_3 + U$					
GDP Ind	3.301066	0.00	0.30	0.0000	0.9748
GDP Partner	0.6668666	0.06	0.66		
Biaya Transportasi	-0.2690881	0.15	-0.26		
D_Tha	0.0626271	0.02	0.06		
D_Ph1	0.3186946	0.00	0.31		
D_Sgp	0.1574148	0.01	-0.15		
Cons	1.942911	0.03	1.94		

Car: \*\*\*  $\alpha < 0,01$ ; \*\*  $\alpha < 0,05$ ; \*  $\alpha < 0,1$

Sumber : Hasil Estimasi Stata10, data diolah

Dengan konstanta yang menunjukkan apabila seluruh variabel tidak memiliki pengaruh terhadap y atau dianggap nol (ceteris paribus) maka nilai variabel dependen sebesar 1.942911, di mana konstanta dalam persamaan ini menunjukkan keeratan perdagangan Indonesia dengan ASEAN-4 yang disebabkan faktor non-ekonomi dan juga berarti menunjukkan besar keeratan perdagangan Indonesia-Malaysia karena variabel dummy hanya 1 dan 0. Dengan tingkat kesalahan sebesar 5% atau 0.05, maka probabilitas dari konstanta dianggap signifikan.

Dari hasil persamaan di atas dapat diinterpretasikan jika perdagangan elastis terhadap GDP Indonesia, saat variabel dependen lain dianggap nol (ceteris paribus) nilai perdagangan tetap akan meningkat sebesar 3.301066, sedangkan apabila hanya ada variabel dependen GDP Partner dan variabel dependen lainnya ceteris paribus, GDP Partner akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perdagangan sebesar 0.6668666, nilainya lebih rendah dari pengaruh GDP Indonesia terhadap nilai perdagangan hal ini menunjukkan bahwa volume perdagangan didominasi oleh aktivitas ekonomi dalam negeri, hal ini menunjukkan bahwa perdagangan Indonesia akan meningkat saat pendapatan meningkat baik segi ekspor maupun impornya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri Zarzoso (2009). Variabel GDP Indonesia dan GDP negara partner Indonesia memiliki hubungan yang positif dengan nilai perdagangan. Secara teori GDP merupakan penunjuk skala ekonomi negara tersebut dan sebagai pendorong perdagangan antar dua negara, semakin besar GDP dan semakin mirip skala ekonominya maka semakin besar kecenderungan dua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Jarak yang diwakilkan dengan biaya perdagangan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perdagangan, karena jarak antara Indonesia dengan ASEAN 4 yang relatif dekat, sehingga dimungkinkan biaya perdagangan yang relatif kecil sehingga tidak berpengaruh terhadap arus volume perdagangan antara Indonesia dengan ASEAN 4, karena bisa jadi lebih mahal biaya perdagangan dari Sumatera ke Papua daripada dari Sumatera ke Malaysia.

**Tabel 2 : Nilai Keeratan Perdagangan Indonesia-ASEAN 4**

<b>Negara</b>	<b>Keeratan</b>
PHL	2.2616056
THA	2.0055381
MYS	1.9429110
SGP	1.7854962

*Sumber : Hasil Estimasi Stata 10, data diolah*

Keeratan faktor non-ekonomi Indonesia dengan Filipina ditunjukkan sebesar 2,26. Semakin erat maka volume ekspornya berpotensi semakin besar pula. Dapat terjadi perdagangan bilateral yang erat antara Indonesia dan Filipina ditunjukkan dengan pertumbuhan GDP per-kapita Indonesia dan Filipina berada pada level yang tidak jauh berbeda sehingga menunjukkan bahwa Filipina dapat menjadi pangsa pasar yang potensial bagi Indonesia. Karena sesuai dengan kriteria teori persamaan Linder (1961) bahwa adanya persamaan kultural, ideologi politik dan ekonomi, dan karakteristik negara berkembang yang berdagang dengan negara berkembang yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakatnya, menjadikan Filipina partner dagang yang potensial bagi Indonesia.

Keeratan faktor non-ekonomi Indonesia dengan Thailand ditunjukkan sebesar 2,0. Perdagangan bilateral antara Indonesia dan Thailand dapat dikatakan masih cukup erat, karena adanya persamaan preferensi menurut Linder (1961).

Keeratan faktor non-ekonomi Indonesia dengan Malaysia ditunjukkan sebesar 1,9. Semakin berbeda tingkat GDP antara Indonesia dengan negara partner dagang, seperti Malaysia, keeratan perdagangan semakin berkurang di banding dengan Filipina yang daya saing dan pertumbuhan GDP nya di bawah Indonesia.

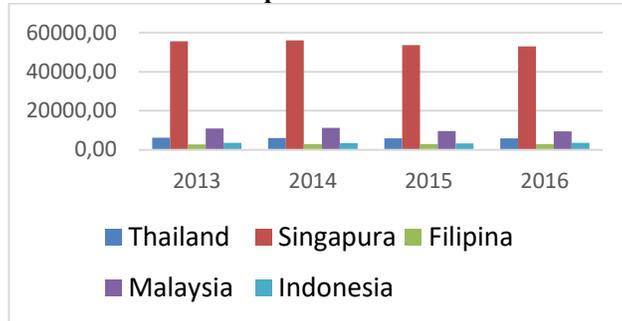
Keeratan faktor non-ekonomi Indonesia dengan Singapura ditunjukkan sebesar 1,8 yang terendah di antara empat negara partner dagang Indonesia. Adanya perbedaan skala ekonomi (GDP) Indonesia yang berada di bawah Singapura, perbedaan faktor endowment antara Indonesia yang berbasis pada sektor agrikultur sedangkan Singapura yang berbasis pada jasa, kimia, dan elektronik.

Ada dua faktor pendorong terjadinya perdagangan internasional bagi Indonesia, pertama adalah faktor keeratan tradisi perdagangan, dan yang kedua adalah terjadinya perdagangan karena perbedaan endowment (tenaga kerja, teknologi, modal, dll). Pada hasil pengukuran keeratan perdagangan menggunakan model gravitasi perdagangan yang ditunjukkan pada tabel 2, bahwa negara yang paling memiliki tingkat keeratan tertinggi dengan Indonesia adalah Filipina yang kemudian diikuti oleh Thailand, Malaysia, dan yang paling akhir adalah Singapura. Hasil diatas menunjukkan bahwa adanya tradisi perdagangan yang erat antara Indonesia dan Filipina. Bila merujuk pada teori kesaamaan negara oleh Linder (1961) karena adanya persamaan karakteristik negara tersebut dan permintaan tumpang tindih.

Dalam permintaan yang tumpang tindih bila teori Heckscher-Ohlin menitik beratkan pada faktor produksi serta selera konsumen juga mempengaruhi laku tidaknya produk, namun menurut Linder selera konsumen sendiri dipengaruhi oleh tingkat pendapatan konsumen. Dan dari sini tingkat pendapatan menentukan jenis produk yang diminati. Teori Linder mengambil kesimpulan bahwa perdagangan internasional akan menjadi lebih besar bila kedua atau lebih negara memiliki tingkat pendapatan yang sama. Dengan permintaan yang sama maka terjadi permintaan tumpang tindih. Teori ini sangat berbeda dengan teori komparatif yang mana arah barang diperdagangkan masih belum jelas namun teori Linder dapat ke arah mana saja asal tingkat pendapatannya sama, negara dengan pendapatan yang tidak terlalu tinggi maka akan menggunakan pendapatannya untuk konsumsi barang primer, berbeda dengan negara

yang memiliki pendapatan per-kapita tinggi, maka preferensi konsumsi masyarakatnya akan lebih banyak ke barang sekunder atau tersier karena kebutuhan primernya sudah terpenuhi.

Grafik 2 : GDP Per-Kapita ASEAN 5



Sumber : World Bank, diolah

GDP per-kapita Indonesia dan Filipina dapat dilihat pada grafik diatas bahwa berada pada level yang tidak jauh berbeda sehingga menunjukkan bahwa preferensi konsumsi antara Indonesia dengan Filipina relatif sama. Maka dari itu menjadikan Filipina sebagai pasar yang potensial bagi Indonesia karena kemiripan kebutuhan masyarakatnya, sesuai dengan kriteria teori persamaan Linder (1961) bahwa adanya persamaan kultural, sosiologi, ideologi politik dan ekonomi dan pola konsumsi, menjadikan Filipina sebagai partner dagang yang erat dengan Indonesia. Begitu pula ditunjukkan dengan keeratan Indonesia dengan Thailand, perdagangan bilateral antara Indonesia dan Thailand dapat dikatakan masih cukup erat, karena adanya persamaan preferensi menurut Linder (1961).

Maka dengan tingginya keeratan antara Filipina terhadap Indonesia yang bertumpu pada faktor non-ekonomi (gravity model) menjadikan Filipina sebagai pangsa pasar perdagangan baru yang berpotensi untuk ditingkatkan kerja samanya karena tanpa faktor ekonomi arus perdagangan antara Indonesia, Filipina, dan Thailand sudah cukup tinggi. Indonesia dapat mulai untuk lebih memperhatikan dan pro-aktif untuk membangun kerja sama perdagangan agar upaya Indonesia sebagai negara pemasok komoditas unggulan yang dibutuhkan Filipina dapat terlaksana, demi meningkatkan ekspor dan daya saing Indonesia.

Filipina merupakan negara yang memiliki arti penting bagi Indonesia, tidak hanya karena berbatasan laut langsung dan merupakan sesama negara anggota ASEAN, tetapi juga sebagai negara yang memiliki peluang besar dalam kerja sama perdagangan *dan people-to-people contact*. Peluang kerja sama terbuka luas karena kedekatan geografis, sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) dan kedekatan latar belakang historis, serta kedekatan etnis dan budaya.

## E. PENUTUP

Sesuai dengan model dasar gravitasi perdagangan untuk mengukur besar keeratan perdagangan dan pengaruh antar variabel terhadap nilai perdagangan Indonesia dengan ASEAN-4, hasilnya menunjukkan,

1. Keeratan perdagangan yang berdasar pada faktor non-ekonomi yang tertinggi adalah antara Indonesia dengan Filipina, Thailand, Malaysia, dan kemudian Singapura.
2. Berdasarkan fakta keeratan total perdagangan, antara Indonesia dengan Singapura adalah yang intensitas perdagangannya paling tinggi, namun jika melihat potensi perdagangan internasional Indonesia, pasar yang potensial adalah antara Indonesia dengan Filipina dan Thailand karena adanya keeratan dengan aspek non-ekonomi yang berdasar pada pernyataan Linder (1961) tentang kesamaan negara.
3. Volume perdagangan tidak bergantung pada biaya perdagangan, karena karena jarak antara indonesia – asean 4 yang dekat.

## DAFTAR PUSTAKA

- AEC. 2008. *Asean Economic Community Blueprint*, ASEAN Secretariat, Indonesia.
- Ahmed, Gouher. 2012. Krugman Trade Theory and Developing Economies. *Journal of China-USA Business Review*, Vol 11, (No.12), : 1557-1564
- Arief, Sritua. Sasono, Adi. 2013. *Indonesia Ketergantungan dan Keterbelakangan*. Jakarta Selatan. Mizan IKAPI.
- ASEAN Secretariat. 2016. *ASEAN Economic Community Chartbook 2015*, ASEAN Secretariat, Jakarta.
- Ayuwangi, Astari. Widyastutik. 2013. Pengaruh Variabel Ekonomi dan Non Ekonomi terhadap Impor Indonesia dari ASEN+6 Melalui Moda Transportasi Laut. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol. 7 No. 2.
- Badan Pusat Statistik, 2016, *Data Statistik Indonesia*.  
<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1128>. Diakses pada September 2016.
- Balassa, B. 1978. Exports and economic growth: further evidence. *Journal of Development Economics*, Vol.68,181-189.
- Balassa, B. 1980. The Process of Industrial Development and Alternative Development Strategies. *Essays in Internasional Finance*. No. 141
- Baltagi, Badi H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*. 3<sup>rd</sup> Edition. . Chichester.England. John Wiley and Sons Ltd.
- Behar, Alberto. Venables, Anthony J. 2010. Transport Cost and Internasional Trade. *Discussion Paper Series of Oxford University*. No.488
- Boediono. 1989. *Ekonomi Internasional: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. No. 3. Yogyakarta. BPFEE.
- Chakravarty, S.L, Chakrabarty, R. 2013. A Gravity Model Approach to Indo-ASEAN Trade-Fluctuations and Swings. *Journal of Social and Behavioral Science*. Vol 133, 383-391.
- Chaney. Thomas. 2013. *The Gravity Equation in Internasional Trade an Explanation*. Massachusetts. NBER publisher.
- Groizard, Jose L. Marques, Helena. Santana, Maria. 2014. Island in Trade : Disentangling Distance from Border Effects. *Discussion Paper of Economics*. No.2014-27
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga Jilid I*. Jakarta. Erlangga
- Gupta, Satya Dev. 2004. *Comparative Advantage and Competitive Advantage: An Economics Perspective and Synthesis*. St. Thomas University. Canada.
- Head, Keith. 2003. *Gravity for Beginners*. Canada. University of Columbia.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag). AFTA Kebijakan 2002.  
<http://www.kemendag.go.id/files/regulasi/2002/01/AFTA>. Diakses pada September 2016.

- Kimura, F., Lee, H. H., 2006. The Gravity Equation in International Trade in Services. *Journal of European Trade Study Group Conference*. Vol. 142
- Krugman, P., Obstfeld, M., Melitz, Marc J., 2012. *International Economics : Theory and Policy Ninth Edition*. New York. Addison Wesley.
- Linder, Staffan B. 1961. *An Essay on Trade and Transformation*. Akademisk Avhandling. Sweden. ALMQVIST & WIKSELLS Publisher.
- Mankiw, Gregory, N., 2009. *Macroeconomics Seventh Edition*. United States of America. Worth Publisher
- McPherson, M. Redfean, R., Tieslau, M. 2001. Internasional Trade and Developing Countries: an empirical investigation of the Linder hypothesis. *Applied Economics*. Vol 33, 649-657
- Novy, Dennis. 2013. Internasional Trade Without CES : Estimating Translog Gravity. *Journal of Internasional Economics* Vol 89, 271-282.
- OECD. 2015. Survei Ekonomi OECD Indonesia. OECD Publishing. Indonesia
- Salvatore, Dominick. 2004. *Internasional Economics 11th Edition*. USA. Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Sarwoko. 2009. *Perdagangan Bilateral Antara Indonesia dengan Negara-Negara Partner Dagang Utama dengan Menggunakan Model Gravitasi*. Yogyakarta. STIE BBANK.
- Schwab, Klaus. 2014. *The Global Competitiveness Report*. World Economic Forum. Geneva
- Schwab, Klaus. 2015. *The Global Competitiveness Report*. World Economic Forum. Geneva
- Schwab, Klaus. 2016. *The Global Competitiveness Report*. World Economic Forum. Geneva
- Soelistyo, MBA. Nopirin, MA. 1977. *Ekonomi Internasional: Teori Perdagangan Internasional*. Buku 1. Yogyakarta. Liberty Press.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Keempat*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Widyastutik, Astari A. 2013. Pengaruh Variabel Ekonomi dan Non-Ekonomi Terhadap Impor Indonesia dari ASEAN 6+ Melalui Moda Transportasi Laut. *Buletin Ilmiah Perdagangan*. Vol. 7.
- World Bank, 2016. Data Statistik. <http://data.worldbank.org/indicator>. Diakses pada September 2016.
- World Bank. 2012. *Doing Business in Indonesia*. World Bank dan Internasional Finance Corporation. Washington. World Bank Publication.
- Yuniarti, Dini 2007. Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia Pendekatan *Gravity Model*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 12 No. 2.
- Zarzoso, Immaculada M. Lehmann F.N.D. Klann, N.H. 2009. *EU-ACP Economic Partnership Agreements : Empirical Evidence for Sub-Saharan Africa*. World Development Report.